

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang Tasawuf modern, pada saat ini telah banyak bermunculan buku-buku yang membahasnya dengan hal yang sangat menarik untuk dikaji. Tasawuf sendiri merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatiannya pada upaya pembersihan aspek batiniah manusia yang dapat menghidupkan kegairahan akhlak yang mulia.

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam yang dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya daripada jasmaninya; dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia yang fana; sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek esoterik daripada eksoterik, yakni lebih menekankan penafsiran batini daripada penafsiran lahiriah.¹

Menurut Junayd al-Baghdadi, Tasawuf merupakan bentuk penyerahan diri anda kepada Allah bukan kepada yang lain.² Secara bahasa, tasawuf diartikan sebagai Sufisme adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihan akhlaq, membangun dahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan

¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta:Erlangga,2006),h1.

² Sukardi, *Kuliah-kuliah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah,2000), cet. Ke-2, h15.

yang abadi. Sedangkan pelaku tasawuf dinamakan *sufi*. Jadi secara sederhana Tasawuf dapat diartikan sebagai usaha untuk menyucikan jiwa (*tazkiyatun-nafs*) sesuci mungkin dalam usaha mendekati diri kepada Allah (*muraqabah*) sehingga kehadiran-Nya senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan

Benih – benih tasawuf sebenarnya sudah ada sejak dalam kehidupan Nabi SAW. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku dan peristiwa dalam hidup, ibadah dan pribadi Nabi Muhammad SAW. Sebelum diangkat menjadi Rasul, sehari – hari ia berkhalwat di gua Hira terutama pada bulan Ramadhan. Disana Nabi banyak berdzikir bertafakur dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Pengasingan diri Nabi di gua Hira ini merupakan acuan utama para sufi dalam melakukan *khalwat*. Sumber lain yang diacu oleh para sufi adalah kehidupan para sahabat Nabi yang berkaitan dengan keteguhan iman, ketaqwaan, *kezuhudan* dan budi pekerti luhur. Oleh sebab itu setiap orang yang meneliti kehidupan kerohanian dalam Islam tidak dapat mengabaikan kehidupan kerohanian para sahabat yang menumbuhkan kehidupan sufi di abad – abad sesudahnya.

Berbeda dengan tasawuf pada umumnya. Biasanya tasawuf selalu identik dengan praktek-praktek seperti zuhud, wara', uzlah, suluk, kholwat dan masih banyak lagi istilah yang terkadang hal-hal itu yang menyebabkan seseorang perfikiran negatif terhadap praktek-praktek yang seolah harus menjauh dari keduniawian.

Dilihat dari tujuannya tasawuf adalah suatu disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritual yang mengacu kepada kehidupan moralitas yang bersumber dari nilai-nilai Islam atau yang berasaskan Islam. Artinya bahwa pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat dalam Islam karena ajaran Islam sendiri dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral.³

Berbeda dengan pandangan Agus Mustofa yang mencoba menyajikan tasawuf dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu tasawuf yang telah berkembang sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh akal logika maupun hati. Layaknya yang terkandung dalam buku Tasawuf Modern karya Agus Mustofa yang berjudul *Menyelam Ke Samudra Jiwa & Ruh*.

Agus Mustofa adalah seorang penulis yang banyak bersinggungan dengan ilmuwan-ilmuwan Islam yang berpemikiran modern. Perpaduan antara ilmu tasawuf dan sains itu telah menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya yang disebut sebagai *Tasawuf Modern*.⁴

Menurut Agus Mustofa, yang dimaksud ilmu Tasawuf adalah ketika seseorang mengenali dirinya, jiwa maupun ruhnya. Seperti ayat *Man arafa nafsahu, arafa rabbahu* artinya Barang siapa mengenal dirinya, ia bakal mengenal Tuhannya. Oleh karena itu didalam bukunya “*Menyelam Ke Samudra Jiwa & Ruh*”, Agus Mustofa mencoba membahas lebih dalam lagi tentang jiwa dan ruh dalam 3 sudut pandang secara komprehensif yaitu melalui al Qur’an, sains dan

³ A.Rifay siregar, *Tasawuf Dari sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002),h. 30.

⁴ Agus Mustofatofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh*, (Surabaya:PADMA Press,2005), h. V.

filsafat. Menurutnya, kata “jiwa” di dalam al Qur’an diwakili dengan kata ‘*nafs*’. Meskipun makna ‘*nafs*’ ini, secara umum bisa diartikan sebagai ‘diri’, penggunaan kata *nafs* yang menggambarkan ‘jiwa’ juga difirmankan Allah dalam al Qur’an, bahkan kita dipancing oleh Allah untuk menggunakan akal kita dalam memahami ‘jiwa’.⁵ Ada beberapa hal tentang apa yang dinamakan jiwa, yakni:

1. Bahwa ada suatu masa dimana manusia belum terbentuk dan belum bisa disebut, baik badan, jiwa maupun ruhnya
2. Bahwa jiwa mulai diaktifkan oleh Allah didalam diri seorang manusia pada saat terjadi konsepsi antara sel telur dan sperma didalam rahim seorang ibu. Sejak saat itulah jiwa hidup bersama tubuh manusia yang juga hidup.
3. Bahwa jiwa adalah sesuatu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan kualitas seiring dengan berkembangnya fisik manusia, mulai dari janin sampai dewasa.
4. Bahwa jiwa dibesarkan oleh bertambahnya pengalaman dan ilmu pengetahuan yang diserapnya.
5. Bahwa jiwa bisa bersama-sama ada dengan fisik namun sekali waktu juga bisa terpisah dari fisiknya dan keduanya masih tetap hidup sendiri-sendiri.
6. Sebagaimana kondisi badan seseorang, jiwa adalah sesuatu yang bisa kena pengaruh dari luar berupa tekanan positif maupun negative. Dengan kata lain jiwa bisa mengalami interaksi dengan sesuatu dari luar dirinya.

⁵ Ibid., h. 3.

7. Bahwa jiwa bisa berinteraksi dengan dunia luar lewat fasilitas yang dimiliki badan, yaitu berupa panca indera dan indera ke enam alias hati.
8. Bahwa kualitas jiwa juga bergantung pada kualitas fisik terutama otak.
9. Bahwa jiwa adalah sosok yang bertanggungjawab terhadap segala perbuatan yang dilakukan oleh seorang manusia. Jiwa memiliki kebebasan untuk memilih kebaikan atau keburukan dalam hidupnya. Tanggung jawab itu akan dipikul oleh jiwa bukan saat jiwa terpisah dari badannya, melainkan ketika jiwa dikembalikan ke badannya pada hari kebangkitan kelak.⁶

Menurut laki-laki kelahiran tahun 1963 itu, bahwa informasi tentang Ruh didalam al Qur'an itu jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jiwa. Dan dengan jumlah yang sedikit itupun digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang berbeda. Salah satunya yakni menggambarkan sesuatu yang menyebabkan munculnya kehidupan pada benda-benda yang tadinya mati sekaligus menularkan sifat-sifat ketuhanan kepadanya. Disisi lain juga kata Ruh digunakan untuk menggambarkan malaikat.

Perbedaan antara jiwa dan ruh yang pertama adalah terletak pada substansinya dalam artian jiwa dan ruh berbeda dari segi kualitas 'dzat'nya. Jiwa digambarkan sebagai dzat yang bisa berubah-ubah kualitasnya, bisa naik dan turun, jelek dan baik, kotor dan bersih. Sedangkan ruh digambarkan sebagai dzat yang selalu baik dan suci, berkualitas tinggi, bahkan digambarkan sebagai turunan dari Dzat ketuhanan. Perbedaan yang kedua, yaitu pada fungsinya. Jiwa

⁶*Ibid.*, h18-19.

digambarkan sebagai sosok yang bertanggungjawab atas segala perbuatannya sedangkan ruh tidak. Karena ruh selalu mengajak kepada kebaikan, dan memang ruh sendiri itu adalah proyeksi dari sifat-sifat ketuhanan. Perbedaan ketiga terletak pada sifatnya, jiwa bisa merasakan kesedihan, kegembiraan, kedamaian atau kekecewaan sedangkan ruh bersifat stabil dalam kebaikan tanpa mengenal perbandingan.

Ruh adalah kutub positif dari sifat kemanusiaan. Ruh mewakili sifat-sifat malaikat yang penuh dengan ketaatan, keikhlasan, akal sehat, kesucian, cinta kasih dan kesempurnaan. Sedangkan badan mewakili sifat-sifat iblis yang menggambarkan kehidupan matrealistik, keserakahan, kesombongan, kemarahan dan segala tipu daya kehidupan. Ketika ruh dimasukkan kedalam badan disitu muncullah jiwa sebagai interaksi antara ruh dan badan. Jika diibaratkan mobil dan pengendaranya, mobil adalah badan, sedangkan jiwa adalah pengendara. Dan untuk melakukan perjalanan maka dibutuhkan bensin, dan bensin itu merupakan Ruhnya.⁷

Dalam tasawuf, hal/upaya yang dilakukan adalah dengan membersihkan jiwanya dan lebih menuruti bisikan-bisikan ruhnya karena seperti yang telah kita ketahui bahwa ruh adalah eksistensi dari sifat-sifat ketuhanan, jadi pasti mengarah pada suatu hal kebaikan. Apabila sudah dapat memahami jiwa dan ruh, maka tasawuf ini akan memiliki nilai yang penting dan dapat memberikan kontribusi yang besar pada khazanah pendidikan Islam saat ini.

⁷ *Ibid.*,h 26-27.

Namun meskipun Tasawuf Modern Agus Mustofa sedikit berbeda dengan tasawuf pada umumnya, tetap tidak meninggalkan nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya yang itu telah menjadi tujuan tasawuf sendiri sejak awal kemunculannya.

Istilah pendidikan dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut sebagai al Ta'lim yang artinya pengajaran. Jadi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses educative yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.⁸ Nilai merupakan substansi, esensi atau sifat-sifat yang melekat pada sebuah hakikat atau objek. Sehingga nilai dalam pendidikan Islam berarti sifat-sifat objektif yang melekat pada sebuah system, model, metode ataupun aktivitas pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam buku pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai pendidikan Islam seperti nilai keimanan, akhlak dan spiritual.⁹

Dalam buku Agus Mustofa ini, terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang memiliki kontribusi penting dalam pendidikan Islam yakni:

1. Nilai Pendidikan Keimanan
2. Nilai Pendidikan Spiritual
3. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai tersebut penting artinya untuk masyarakat pada saat ini, karena masyarakat sudah terperangkap dalam pola pikir rasional dan mencampakkan dimensi kebatinan, hingga melahirkan gaya hidup matrealistis dan hedonis, dengan

⁸ Prof.Dr.H.Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2004), Cet. Ke-4, h3.

⁹ Rini Setiani, *Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*,(Jakarta:UIN,2011),h19.

kata lain masyarakat hanya berfikir kehidupan duniawi semata tanpa menghiraukan kehidupan ukhrawinya. Oleh karena itu dengan adanya tasawuf modern Agus Mustofa, diharapkan setiap individu bisa lebih memahami diri mereka dan memperbaiki sikap, sifat dan perbuatan mereka, serta dapat menyeimbangkan antara kehidupan ukhrawi dan duniawi sehingga berhasil mencetak generasi muda yang cerdas, sholeh dan berakhlak mulia.

Dari sedikit pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku tasawuf modern karya Agus Mustofa. Maka dari itu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU MENYELAM KE SAMUDERA JIWA & RUH KARYA AGUS MUSTOFA”.

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam karya ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran tasawuf modern perspektif Agus Mustofa dalam buku “Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh” itu?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung di dalam buku “Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Penulis ingin menjelaskan pemikiran tasawuf modern Agus Mustofa dalam buku “Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh”.
2. Penulis ingin mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku “Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh” karya Agus Mustofa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tentang penentuan sikap-sikap yang seharusnya dimiliki manusia dan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan bahwa terdapat banyak pelajaran yang didapatkan dari buku Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh karya Agus Mustofa yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah substansi, esensi atau sifat-sifat yang melekat pada sebuah hakikat atau objek. Menurut Sidi Gazalba, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁰

Jadi nilai adalah sesuatu yang bersifat objektif dan tetap, sesuatu yang menerangkan tentang baik, buruknya sesuatu yang terlebih dahulu diketahui. Nilai-nilai pendidikan Islam berarti sifat-sifat objektif Islam yang melekat pada sebuah system, model, metode ataupun aktivitas pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Lebih dari itu, fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dinul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam seperti nilai keimanan, akhlak dan spiritual yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau system didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa peserta didik sehingga bisa

¹⁰ HM.Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1996), h.61.

memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas.

2. Tasawuf Modern

Buku *Tasawuf Modern* adalah buku karya Agus Mustofa yang merupakan perpaduan antara ilmu tasawuf dan sains, yang telah menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya, yang disebutnya sebagai 'tasawuf modern'. Pendekatan tasawuf dalam kekinian.

Sudah lebih dari 9 tahun beliau telah menghasilkan lebih dari 40 judul buku serial *Tasawuf Modern*, sebagiannya diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, Arab dan Malaysia

3. Agus Mustofa

Agus Mustofa lahir di Malang, 16 Agustus 1963. Ayahnya Syech Djapri Karim adalah seorang guru Tarekat yang intens, dan pernah duduk dalam Dewan Pembina Partai Tarekat Islam Indonesia, pada zaman Bung Karno. Maka sejak kecil ia sangat akrab dengan filsafat seputar pemikiran tasawuf.

Tahun 1982, ia meninggalkan kota Malang, Jawa Timur dan menuntut ilmu di Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Nuklir, Universitas Gadjahmada, Yogyakarta.

Agus Mustofa adalah penulis yang sangat produktif karena setiap 3 bulan sekali ia selalu menerbitkan satu buku atau lebih dan itu sudah berjalan secara konsisten selama lebih dari 9 tahun. Alumni Teknik Nuklir

UGM, Yogyakarta itu telah menghasilkan lebih dari 40 judul buku, sebagiannya diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, Arab dan Malaysia. Buku-bukunya dikenal secara populer sebagai Serial Diskusi Tasawuf Modern. Anak Mursyid tarekat di zaman Bung Karno Syeh Djapri Karim itu selama setahun tinggal di Kairo, Mesir untuk mengasah dan memperdalam pemikiran-pemikiran keagamaannya yang dikenal kritis dan kontroversial.

Dari Definisi Operasional di atas maksud dari penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Agus Mustofa “ yaitu nilai pendidikan Islam adalah kualitas suatu hal yang menjadikan berguna untuk mengubah cara berfikir dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan atau study literature (*Library Research*) yaitu dengan melakukan penelitian pada buku, artikel dan dokumen yang berhubungan dengan tema skripsi. Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk menelaah, mengkaji dan mempelajari berbagai literature yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Sebagai sumber data, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. sumber data primer yang diperoleh dari buku *Menyelam Ke Samudera Jiwa dan Ruh* karya Agus Mustofa, sedangkan sumber data sekundernya yaitu buku-buku yang relevan seperti buku *Tasauf Modern* karya Hamka, *Menyelami Lubuk Tasawuf* karya Mulyadhi, dan buku-buku lain yang sesuai dengan pembahasan yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Metode Analisis Data

Penelitian yang penulis lakukan tergolong pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara berfikir secara induktif, artinya penelitian kualitatif bergerak dari bawah, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang persoalan penelitian, kemudian data-data tersebut dicari pola, hukum dan prinsip-prinsip.¹¹

Proses menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang terdiri dari tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan.

¹¹ Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosia*, (Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2007), Cet. I, h. 10

Tahap *kedua*, data akan disajikan dalam bentuk narasi, kemudian tahap *ketiga* akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

Kemudian penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*Content analysis*). Content analysis adalah teknik analisis terhadap berbagai sumber informasi termasuk bahan cetak dan bahan non cetak.

3. Teknik Penulisan

Teknik atau metode penulisan skripsi ini berpedoman pada buku *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2012*

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini, penulis membagi dalam empat bab, setiap bab menjelaskan masalah yang saling terkait dari bab satu sampai dengan bab empat. Sehingga hasil yang diharapkan dalam penulisan ini bisa tercapai. Adapun gambaran pembahasan disetiap babnya yaitu:

Bab pertama terdiri dari pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan kajian teori yang berisi tinjauan umum pendidikan Islam yang meliputi pengertian pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam,

tujuan pendidikan Islam. Selain itu bab ini juga berisi tentang tujuan umum tasawuf modern yang mencakup pengertian tasawuf, sejarah tasawuf dan dasarnya, tujuan tasawuf, tasawuf modern.

Bab ketiga membahas nilai-nilai pendidikan islam dalam buku “Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh” karya Agus Mustofa yang mencakup pemikiran tasawuf modern perspektif Agus Mustofa dan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung di dalamnya meliputi nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan spiritual, nilai pendidikan akhlak. Selain itu bab ini juga membahas relevansi buku tasawuf modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Bab keempat adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.